

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga yang di peruntukan bagi anak pada masa usia prasekolah untuk membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat terstimulasi dengan optimal. Kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dengan karakteristik yang sangat unik diantaranya: 1) Anak usia dini adalah anak kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, 2) Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, 3) Anak usia dini merupakan

individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan.

Secara optimal rentang usia anak usia dini yaitu 0-6 tahun dan sering disebut dengan masa keemasan (*the golden age*), pada masa tersebut sangat menentukan untuk masa-masa selanjutnya. Keberhasilan akan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini juga akan berpengaruh pada keberhasilan masa-masa setelahnya. Untuk itu, pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pembinaan dalam pendidikan anak usia dini dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Selain itu, pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan stimulus dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Adapun aspek perkembangan anak ada lima yaitu aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosional dan bahasan.

Kelima aspek tersebut berkembang sangat pesat pada usia dini, hal tersebut menjadikan anak usia dini memerlukan perhatian khusus agar dapat perkembangan anak dapat distimulasi dengan optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran pada anak usia dini adalah aspek kognitif. Aspek perkembangan kognitif dalam pendidikan anak usia dini sering pula disebut sebagai daya pikir. Perkembangan kognitif pada anak sangat diperlukan guna untuk mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, cium, dan raba melalui panca indra yang dimiliki anak. Piaget memaparkan bahwa anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap pra-

operasional, yang pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas dan mulai mengenali beberapa simbol termasuk bahasa dan gambar. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, salah satu aspek penting yaitu kemampuan untuk mengenal suatu objek termasuk dalam mengenal warna. Mengenal warna akan membantu anak untuk dapat menyebutkan warna, mampu menyampaikan hasil percobaan tentang warna yang dilakukan anak, dan mampu mengelompokkan warna. Pengenalan warna untuk anak usia 5-6 tahun yaitu berada pada mengenal 5-7 macam warna (Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009). Kemampuan mengenal warna disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini.

Kemampuan merupakan suatu daya atau kekuatan sebagai hasil belajar yang dapat diketahui. Berdasarkan pengertian di atas kemampuan mengenal warna melalui proses pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan anak dalam mengenal warna melalui pembelajaran agar anak mampu mengetahui, menemukan, dan memahami warna sehingga struktur kognitif anak dapat terbentuk berdasarkan temuan dan pengalaman sendiri.

Tujuan dari pengenalan warna yaitu sebagai dasar bagi pengetahuan anak mengenai pengetahuan selanjutnya yang akan menjadi bekal pengetahuan bagi anak. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional yang mulai mengenal beberapa simbol dan meningkat pada tahap selanjutnya yaitu mampu memecahkan persoalan sederhana secara konkrit, mengenal simbol warna akan memberikan bekal bagi anak pada tahap selanjutnya yaitu untuk memecahkan persoalan sederhana yang berhubungan dengan warna

secara konkrit. Maka dari itu, pembelajaran dalam pengenalan warna menjadi penting bagi anak dan pembelajarannya disesuaikan dengan tahap dan karakteristik belajar anak. Salah satu faktor yang penting dalam membelajarkan anak usia dini yaitu tentang pengenalan warna, dengan pengenalan warna guru bisa mengidentifikasi sedini mungkin anak yang buta terhadap warna melalui stimulasi pengenalan macam-macam warna kepada anak. Dengan demikian ketidaktepatan dalam penyebutan warna bisa dilatih agar anak benar dalam penyebutan berbagai warna.

Karakteristik belajar bagi anak usia dini yaitu belajar yang melibatkan anak secara langsung dan belajar sambil bermain. Namun, pada kenyataannya teori belajar yang digunakan oleh guru pada umumnya adalah teori behavioristik. Teori behavioristik berpandangan bahwa belajar merupakan pembentukan tingkah laku dan pentingnya masukan atau stimulus dan keluaran atau respon. Salah satu kelemahan dari teori behavioristik yaitu menekankan pada siswa sebagai subjek dan menciptakan verbalisme yang mengandalkan pada ingatan anak. Hal ini tampak pada sekolah-sekolah umum di mana dalam pembelajaran guru cenderung memberikan nama-nama warna dan menunjukkan warna. Sehingga kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan percobaan sederhana dalam mengenal warna.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 November 2020 yang dilakukan pada Kelompok B KB Onowa Desa Koroe Onowa Kec. Wangi-wangi Kab. Wakatobi terkait pada kemampuan mengenal warna anak belum sepenuhnya berkembang dengan baik. Dari jumlah 12 anak diketahui bahwa akan

memperoleh nilai BB sebanyak 6 orang anak, MB sebanyak 4 orang anak dan BSH sebanyak 2 orang anak pada kemampuan mengenal warna. Anak kurang tepat menyebutkan warna merah, oranye, hijau, biru dan kuning. Hal ini juga di karenakan adanya perbedaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti penyebutan warna biru yang memiliki arti dalam bahasa daerah adalah hitam, sedangkan penyebutan warna biru dalam bahasa daerah adalah warna kakanda. Melihat hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui percobaan warna sederhana. Karena sebelumnya guru hanya menceritakan percobaan warna sederhana melalui buku cerita bergambar sehingga anak tidak memiliki pengalaman langsung dalam percobaan warna sederhana tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada kelompok B tanggal 6 November 2020 menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna belum optimal. Berdasarkan proses pembelajaran mengenal warna yang telah dilakukan sebagian besar anak belum mampu mengenal warna (merah, biru, kuning, dan hijau). sehingga anak masih keliru dalam menyebut warna.

Penelitian dilakukan dengan pemberian pembelajaran secara langsung yang bertempat di ruang kelas KB Onowa, tentunya program ini dilakukan pada wilayah zona hijau di provinsi Sulawesi Tenggara tepatnya pada kecamatan Wangi-Wangi kabupaten Wakatobi. Penelitian ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran tatap muka dengan tujuan agar pembelajaran lebih kondusif untuk dilaksanakan karena sebelumnya peneliti melakukan kunjungan kerumah peserta didik namun proses pembelajaran menjadi kurang efektif dikarenakan tempat

yang kurang memadai yang membuat peserta didik satu dan peserta didik yang lainnya duduk berdesakkan sehingga peneliti mencari alternatif dengan menggunakan ruang kelas KB Onowa atas persetujuan Kepala Sekolah KB Onowa yang tiap pertemuannya dibagi menjadi 2 kelompok belajar yang masing-masing kelompok berjumlah sekitar 6 orang peserta didik saja dengan maksud agar tidak terjadi perkumpulan.

Pembelajaran tatap muka yang berada di wilayah zona hijau diharuskan mengikuti protokol kesehatan dengan membudayakan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 sesuai dengan panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemi *coronavirus disease* 2019 (covid-19) yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Kelompok B KB Onowa Desa Koroe Onowa Kec.Wangi-Wangi Kab. Wakatobi”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen pada Kelompok B KB Onowa Desa Koroe Onowa Kec. Wangi-Wangi Kab.Wakatobi.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen pada Kelompok B KB Onowa Desa Koroe Onowa Kec. Wangi-Wangi Kab.Wakatobi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru, memberikan gambaran kepada guru khususnya guru di Kelompok B dalam hal pengenalan warna menggunakan berbagai salah satu metode pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan refleksi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu guru dan peserta didik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan pengetahuan baru mengenai peningkatan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen, yang dapat dijadikan pengalaman untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

1.5 Definisi Operasional

Untuk mempelajari fokus penelitian ini, peneliti merumuskan definisi operasional mengenal hal-hal berhubungan dengan variabel penelitian yang akan di teliti yakni:

- a. Kemampuan mengenal warna adalah kemampuan anak dalam mengetahui dengan cara menunjuk dan mengelompokkan warna melalui kegiatan pengenalan warna yang di ajarkan.

- b. Metode eksperimen adalah suatu kegiatan untuk mencari bagaimana cara membuat ataupun melakukan kegiatan sesuai dengan topik.

